

BIMBINGAN PRA-NIKAH TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA JEMAAT

Samuel Silitonga; Gregorius Suwito; Eni Rombe

Mahasiswa Prodi S1 Teologi, STT Kristus Alfa Omega Semarang: sam89sil15@gmail.com; Dosen
Tetap STT Kristus Alfa Omega: gregorius@sttkao.ac.id; eni@sttkao.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of the prospective marriage's understanding of the pre-marital guidance material at the Beth-El Tabernacle Alfa Omega Gajah Mada-Semarang Church on congregational household harmony. The results of the first hypothesis proposed in this study are: Understanding of the Premarital Guidance Material in the 60% category is not accepted. The second hypothesis is that the harmony in the household of the congregation who has followed the Pre-Marriage Guidance is in the 60% category not accepted. The third hypothesis which is thought to have a positive influence between Pre-Marriage Guidance at the Beth-El Tabernacle Christ Church of Alfa Omega Semarang on household harmony is greatly accepted or has a positive relationship. Because the correlation coefficient value obtained is 723a, it is included in the high category in the correlation coefficient interpretation table.

Keywords: Pre-Marital Guidance, Harmony, Church Family

A. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan atas dasar ikatan cinta kasih secara total.¹ Pernikahan adalah salah satu fase dari kehidupan manusia. Memasuki jenjang pernikahan adalah idaman hampir setiap orang. Pada saat muda-mudi mengambil keputusan untuk merencanakan pernikahan, sering kali mereka menaruh harapan, bahwa kehidupan pernikahan mereka akan selalu bahagia, dengan cinta yang mereka miliki. Namun kenyataan yang seringkali terjadi tidak seperti yang dibayangkan. Akan ada begitu banyak masalah dan tantangan yang akan dialami pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dua atau tiga tahun sesudah pernikahan pasti suasana akan berubah.²

Budi Hidajat dalam bukunya *Bimbingan Pra-Nikah* mengatakan bahwa “konflik dalam keluarga disebabkan karena pernikahan dibentuk oleh dua orang dengan latar belakang keluarga, pendidikan dan kepribadian yang berbeda.”³ Pemahaman tentang pernikahan dan segala konsekuensi-konsekuensi di dalamnya perlu dipahami oleh calon pasangan suami isteri sebelum memasuki kehidupan pernikahan tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui kekurangan dari diri mereka sendiri dan pasangannya masing-masing. Bimbingan Pra-Nikah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gereja. Pelayanan ini menjadi penting oleh karena mengajarkan fundamental tentang

¹ Lobby J.T Loekmono, *Konseling Pranikahan* (salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989), 9.

² Ibid, 16.

³ budi hidajat, *Bimbingan Pra Nikah* (Semarang: GISI, 2003), 35.

iman Kristen bagi pengantin Kristen.⁴ Gereja memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan bagi jemaatnya, termasuk memberikan Bimbingan Pra-Nikah bagi calon nikah yang akan menikah. Seorang pendeta harus menolong mereka memberikan pemahaman yang benar tentang pernikahan dan memberikan mereka bekal spiritualitas sebagai pegangan bagi calon nikah pada saat mereka menikah nantinya.

Bimbingan Pra-Nikah adalah pengajaran, pembimbingan, dan pembekalan yang dilakukan oleh gereja secara khusus bagi jemaat yang mau membentuk satu keluarga. Program Bimbingan Pra Nikah diperuntukkan bagi setiap responden muda-mudi yang akan menikah. Sehingga bisa mengerti makna sebuah pernikahan dan bagaimana dapat membina sebuah pernikahan yang berhasil. Untuk itulah gereja biasanya menyediakan secara berkala apa yang disebut bimbingan pra nikah. Gereja-gereja tersebut mengharuskan setiap pasangan yang akan dinikahkan untuk mengikuti program Bimbingan Pra Nikah tersebut.⁵ Dengan adanya program tersebut, maka dapat menolong setiap responden untuk mengerti prinsip-prinsip pernikahan Kristen.

1. Materi Bimbingan Pra-Nikah GBT KAO Semarang

Program bimbingan Pra Nikah adalah sebuah program yang memiliki sebuah materi yang didalamnya membahas tentang cara membangun hubungan, cara mengenali pasangan hidup, setiap pasangan harus mengerti tujuan dan rencana Allah atas keluarga, membangun komunikasi yang sehat, pendewasaan melalui konflik, hati nurani dalam hubungan, perasaan suami istri dalam keluarga, menantu dan mertua, kemerdekaan dalam keuangan, mendidik anak di keluarga, sex dan KB dalam pernikahan.

a. Membangun Hubungan

Setiap pasangan yang ingin menikah harus melalui bimbingan Pra Nikah yang kudus sehingga pernikahannya juga kudus. Bagaimana cara membangun Pra Nikah yang kudus ialah sebagai berikut; pertama, jauhilah nafsu orang muda (2 Timotius 2:21-22). Aktifitas selama pra nikah. Sebagai patokan, hindarilah kegiatan-kegiatan yang memberikan peluang untuk dosa seksual, dan lakukan kegiatan-kegiatan yang membangun hubungan dengan positif seperti, mengerjakan proyek bersama di komsel; kedua, kejarlah (keadilan, kesetiaan, kasih, dan damai). Keadilan berarti kebenaran dan keterbukaan terhadap pasangan. Menceritakan kisah hidup tentang masa lalu dan rencana masa depan tidaklah cukup. Kesetiaan tercapai ketika kita tetap mengasihi, meskipun ada kekurangan, ada konflik, ada tantangan, merugikan saya, dan membuat saya tidak nyaman. Kasih adalah dasar suatu hubungan, penerimaan tanpa syarat. Pernikahan adalah hubungan kasih tanpa Syarat (Efesus 5:33).

b. Mengenal Calon Pasangan Hidup

⁴ Otniel H. Seba, *Katekisasi: Pergumulan Dan Tantangan Masa Kini*, n.d., <http://gkagloria.or.id/artikel/a11.php>.

⁵ Ibid, 5.

Betapa banyak konflik yang dapat dihindari apabila mereka mulai mengenali calon pasangan hidupnya sendiri mungkin. Berikut langkah-langkah mengatasi perbedaan tersebut, yaitu mengenal perbedaan dan keunikan latar belakang. Setiap pasangan harus mengerti bahwa pasangan hidupnya adalah pribadi yang sangat unik. T. Gilarso, juga mengatakan bahwa setiap pasangan harus memperhatikan latar belakang pasangannya, seperti;

status keluarga terlalu jauh berbeda, umur terlalu jauh berbeda, taraf kedewasaan dan pendidikan terlalu jauh berbeda, sifat dan watak yang memang tidak dapat dicocokkan, belum cukup kenal satu sama lain; pacaran terlalu cepat, main topeng waktu pacaran; hanya segi-segi yang baik saja yang diketahui, sehingga merasa tertipu dan perbedaan agama, suku bangsa dan latar belakang sosial yang terlalu jauh.⁶

c. Tujuan dan Rencana Allah⁷

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa keluarga hancur karena tidak berpegang pada prinsip-prinsip yang ada sejak semula (Matius 19:4). Ada beberapa tujuan dalam pernikahan⁸, yaitu;

- 1) Tujuan pernikahan adalah prokreasi dan pemeliharaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Allah yang telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, memberikan perintah supaya manusia melalui pernikahan itu beranak cucu dan bertambah banyak memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28) Melalui pernikahan ini diharapkan anak-anak dari manusia dilahirkan ke dalam dunia ini.
- 2) Tujuan pernikahan adalah persahabatan. Allah menciptakan manusia dengan hakikatnya yaitu kebutuhan persekutuan dengan diri-Nya dan sesamanya; dan Allah merancang pernikahan untuk persahabatan. Persahabatan dinilai begitu luar biasa, ketika suami-istri yang menjadi tua dan aktivitas seksual semakin menurun, bahkan berhenti sekalipun, maka dalam persahabatan tidak akan pernah berhenti karena usia.
- 3) Tujuan pernikahan adalah untuk saling melengkapi Tidak ada manusia yang sempurna, oleh sebab itu tidak ada satupun pernikahan yang sempurna, artinya tidak akan pernah kita menemukan responden hidup yang sempurna. Justru dalam ketidaksempurnaan responden hidup, kita saling melengkapi. Allah merancang pernikahan dimana wanita menjadi penolong yang sepadan (Kej. 2:18), artinya wanita menolong pria dengan cara membuat hidup pria dan hidupnya sendiri utuh, ia mengisi ruang yang kosong. Ia membagi hidupnya, membuat pria semakin mengenal dirinya dan bersentuhan dengan bidang yang lebih luas.
- 4) Tujuan pernikahan adalah mengekspresikan kasih dan menerima seks sebagai anugerah Tuhan. Prokreasi dimungkinkan Allah dengan cara mengaruniakan kehidupan seksual sebagai suatu

⁶ T. Gilarso, *Pembinaan Persiapan Berkeluarga* (yogyakarta: kanisius, 1996), 27.

⁷ Tim Bimbingan Pra-Nikah, *Makalah BPN Gereja Bethel Tabernakel KAO* (Semarang: SAO, n.d.).

⁸ ” <https://kristusallah.blogspot.com/tujuan-pernikahan-dalam-perspektifiman.html>. 25 Februari 2020

kebutuhan biologis manusia (Kej. 3:16; 1Kor. 7:2-6).⁹ Melalui hal itu Allah mendemonstrasikan aktivitas kreatifnya dalam pembuahan pribadi yang baru, melalui tindakan/ persatuan intim dalam hubungan suami-istri; dimana setiap anak yang dilahirkan seharusnya ada dalam pemeliharaan kasih dari suami-istri yang telah mengikat diri satu dengan lain dengan tali kasih, dimana cinta mereka selalu dihangatkan dengan aktivitas seksual yang dikaruniakan Tuhan yang patut disyukuri.

- 5) Kesatuan dalam menampilkan citra Allah (refleksi ilahi).¹⁰ Pernikahan Kristen merupakan lembaga yang dirancang Allah agar manusia menampilkan citra Allah secara berkelanjutan. Sebagaimana Allah menciptakan Adam dan Hawa segambar dengan diriNya, maka keturunan manusia tersebut juga adalah representasi gambar Allah.

d. Membangun Komunikasi yang Sehat

Komunikasi adalah tindakan atau hal menyampaikan pesan, baik melalui kata-kata maupun tulisan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses dimana orang saling bertukar informasi melalui suatu sistem simbol, isyarat, atau tingkah laku yang sama-sama mereka pahami.¹¹ Pada waktu baru menikah pasangan perlu mengadakan banyak komunikasi terbuka, dengan maksud menyesuaikan diri dan mulai mengerti sifat pasangan masing-masing.¹² Ada beberapa cara yang baik untuk suami-istri berkomunikasi, yaitu:

pertama sangat penting pasangan berusaha berempati dengan teman hidupnya. Dia perlu coba mengerti perasaan pasangan. Ini artinya dia berempati. Ini terjadi waktu pasangan berusaha menempatkan diri ke dalam situasi teman hidupnya, sehingga dia lebih memahami apa yang sedang dihadapinya dan perasaannya mengenai hal itu. Kalau pasangan berusaha menempatkan diri didalam situasi teman hidupnya, dia akan lebih mengerti perasaannya. Kedua berkomunikasi adalah sengaja mendengarkan pendapat teman hidupnya. Setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan dikasihi. Salah satu cara untuk menunjukkan kasih kepada pasangan adalah cara mendengarkan dia. Kalau pasangan berusaha untuk sungguh-sungguh mendengarkan teman hidupnya, dia akan merasa dikasihi dan dihargai. Tetapi usahanya mendengarkan orang lain tidak mudah dilakukan. Berarti seseorang harus secara sengaja menyingkirkan segala urusan sendiri dan memusatkan perhatian penuh kepada apa yang dikatakan teman hidupnya. Ketiga berkomunikasi adalah suami dan isteri perlu secara sengaja berusaha menyampaikan prasaan hati mereka. Tetapi caranya penting untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan pasangannya. Harus secara terbuka, tetapi juga harus dengan cara lemah lembut supaya mudah diterima oleh pasangannya.¹³

⁹ Ibid. 25 Februari 2020

¹⁰ Ibid. 25 Februari 2020

¹¹ Bil Scheidler Dick Iverson, Kevin Conner, Rick Johnston, Ken Malmin, *Memulihkan Keluarga (Ter. Kamus Webster)* (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 41.

¹² Vivian A.Susilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Pasangan Pranikah, Edisi 2* (malang: literatur SAAT, 2010), 5.

¹³ Joe and Alice Beam Nick and Nancy Stinnett, *Fantastic Families: Keluarga Yang Kokoh Dan Bahagia* (batam: interaksara, 2008) 27-100.

e. Pendewasaan melalui konflik

Tidak ada pasangan pra nikah yang tidak mengalami konflik. Setiap pasangan dapat bertumbuh dewasa melalui konflik kalau mengerti tujuan dan bagaimana cara menangani konflik. Konflik adalah tanda-tanda yang sehat untuk suatu hubungan pra nikah yang bertumbuh. Kalau manusia berusaha bekerja bersama, sering kali akan timbul konflik! Karena setiap manusia unik, berbeda dari orang lain. Ada beberapa cara untuk menjadikan konflik sebagai sarana pertumbuhan adalah¹⁴: pertama, fokus pada problem yang akan diselesaikan. Kedua, masing-masing mengkomunikasikan apa yang dimengerti tentang perasaan respondennya. Ketiga, berdoa bersama agar Roh Kudus menyatakan dosa yang muncul dalam problem tersebut. Keempat, saling mengaku dosa dan mengambil keputusan untuk meninggalkan dosa tersebut. Kelima, ampunilah pasangan yang mengakui dosanya. Keenam, mendengar kebenaran. Ketujuh, komitmen apa yang diambil dalam menerapkan kebenaran yang baik di masa mendatang.

f. Hati Nurani dalam Hubungan

Salah satu faktor keberhasilan dalam membangun hubungan adalah memiliki hati nurani yang murni. Melalui hati nurani yang murni akan terjalin suatu hubungan yang kuat. Pentingnya hati nurani yang murni dalam hubungan, yaitu memiliki hati tanpa tuduhan artinya setiap perbuatan dosa atau kesalahan yang tidak dibereskan dengan permintaan maaf akan mengakibatkan tuduhan pada hati nurani. Memiliki hati yang penuh kasih artinya seseorang yang tidak murni hatinya bagaikan saluran yang tersumbat, sehingga kasih Allah tidak dapat mengalir kepada orang lain, dan hati yang bertanggung jawab artinya hati nurani bagaikan alat peringatan bagi kita. Alat untuk memberitahukan bahwa telah bersalah. Mentaati hati nurani akan mengakibatkan kehidupan yang bertanggung jawab baik kepada Allah maupun manusia.

g. Peranan suami istri dalam keluarga¹⁵

Keluarga menjadi rusak apabila kedua atau satu dari responden tidak berperan dengan baik. Tidak adanya peranan suami atau istri akan mengakibatkan disfungsi. Setiap responden hanya dapat berperan dengan baik apabila mencontoh hubungan Kristus dan jemaat dan mengandalkan kekuatan kasih seperti yang Kristus tunjukkan terhadap jemaatNya.

1) Peran suami

Suami adalah kepala. Artinya suami sebagai sumber, penopang, pemelihara. Jadi apabila pria berfungsi sebagai kepala, maka istri dan anak-anaknya akan diberkati. Seorang imam berfungsi menyerahkan seluruh hidupnya untuk menjadi penghubung antara keluarganya dengan Tuhan.

¹⁴ Tim Bimbingan Pra-Nikah, *Makalah BPN Gereja Bethel Tabernakel KAO*.

¹⁵ Ibid.

Menguduskan dan menyucikan istri dengan firman. Suami harus memuridkan istri dan anak-anaknya dengan prinsip-prinsip firman Allah. Kemudian, suami harus mengasihi istri seperti tubuhnya, maka otomatis ia menjadi kepala atau pemimpin yang baik.

2) Peran istri

Istri adalah penopang, penolong yang sangat penting. Cara seorang istri menjadi penolong adalah: Jadilah wanita bijak (amsal 14:1), jadilah pembangun, bukan perusak rumah. Miliki kualitas pembangun (1 petrus 3:4-6), miliki roh yang lemah lembut dan tentram.

h. Menantu dan mertua

Hubungan yang tidak harmonis antara menantu dan mertua dapat berimbas pada suami istri. Bagaimana membangun pengertian diantara mertua dan menantu adalah penting dalam satu penyebab utama konflik menantu mertua adalah bila responden suami istri tersebut harus tinggal bersama keluarga atau orang tua salah satunya. Efek yang terjadi umumnya istri tidak berkembang jadi ibu rumah tangga yang baik, pula suami tidak berkembang menjadi kepala keluarga yang baik. Potensi yang bisa timbul menjadi masalah pada umumnya berakar dari: i) ketidaksetujuan orang tua terhadap hubungan pra nikah. Karena adanya ras, ekonomi, latar belakang dan harapan yang tidak realistis terhadap hubungan keduanya. ii) perbedaan karakter yang memunculkan ego masing-masing terlebih saat tertekan. iii) perbedaan prinsip. iv) masalah mendapatkan anak atau cucu bagi orang tua keduanya. v) pemilihan tempat tinggal bagi pasangan baru. Ketika ada hal-hal yang berhubungan dengan orang tua, yang kelihatan seolah tidak menerima menantunya dengan baik. Belajarlah mendukung pasangan tanpa memojokkannya ke sisi lain. Dorong pasangan untuk berbagi perasaannya secara langsung, tunjukkan pada pasangan bahwa pasanganmu adalah nomor satu.

i. Kemerdekaan keuangan

Allah berjanji kepada umatnya. Apabila umatnya membangun keluarga yang missioner, maka Allah pasti membiayai keluarga tersebut dengan keuangan yang berlimpah sesuai dengan tujuannya (Kejadian 1:27-28).

Dalam bukunya, T. Gilarso memberikan lima cara mengendalikan keuangan keluarga dalam kehidupan modern yang begitu kompleks dan menantang, penuh godaan yang cenderung mewah, yaitu; membuat catatan tentang semua pengeluaran uang, menyusun suatu anggaran belanja keluarga, membagikan penghasilan secara bijaksana atas berbagai kebutuhan dan menghemat pengeluaran yang kurang perlu, berbelanja secara bijaksana dalam memanfaatkan uang yang ada, dan mengusahakan tambahan penghasilan.¹⁶

Keadaan keuangan rumah tangga yang sehat bukan besar kecilnya penghasilan melainkan kemampuan keluarga untuk mengatur dan mengendalikan pengeluaran atau konsumsi.

¹⁶ T. Gilarso, *Pembinaan Persiapan Berkeluarga*, 138-139.

j. Sukacita dalam mengandung

Proses menjadi ibu adalah suatu proses yang amat indah dan menyenangkan. Seorang ibu dengan berbagai karakteristiknya akan mempengaruhi perkembangan janinnya kelak. Pendidikan bagi seorang janin bisa dimulai oleh ibunya sejak didalam kandungan. Pendidikan dimulai dengan sikap ibunya dalam menjalani masa kehamilan, juga dalam berespon terhadap gejala-gejala kehamilan. Bukan hanya istri, suami juga memiliki peran saat istri mengandung. Bentuk peranan seorang suami adalah menunjukkan sikap mengasihi istrinya, peka akan kebutuhan istrinya, sabar dan memahami keluhan istrinya, bangga dan dapat menunjukkan kebanggannya karena istrinya mengandung benih ilahi, mau mendampingi pada masa terakhir kehamilan, siap menerima perubahan fisik dan psikisnya.

k. Mendidik anak di keluarga

Allah memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk membentuk iman anak sejak dini dan mendidiknya dalam konteks kehidupan praktis. Orang tua ditugaskan untuk memperkenalkan Allah dan Firman-Nya, mempersiapkan anaknya hingga ke jenjang pernikahan, dan mendidik anak untuk mampu mencari nafkah, melalui pembentukan watak dan iman anak sedini mungkin.¹⁷Jadi, orang tua juga harus memprioritaskan pembentukan watak dan iman anak dari masa pra-sekolah sampai menginjak usia remaja. Orang tua yang tidak dekat dengan anaknya dimasa kecil maka setelah dewasa anak tersebut juga tidak akan dekat dengan orang tuanya.

l. Seks dan KB dalam pernikahan kristen

Dwight Small mengungkapkan keuntungan-keuntungan yang mendahului yang dinikmati seorang kristen dalam dimensi seksual dengan cara berikut “hubungan seksual yang dilakukan secara tepat dalam perkawinan dan komitmennya terhadap kesetiaan, membawa rasa identitas yang lengkap dan manusiawi, kegembiraan yang tanpa batas, keseimbangan yang lengkap dan manusiawi, kegembiraan yang tanpa batas, keseimbangan yang sempurna, kebebasan yang bertanggung jawab, pemenuhan tujuan dan kesatuan tubuh yang tidak dapat digambarkan.¹⁸ Metode KB. Keluarga berencana tidak bertentangan dengan Alkitab. Alat KB yang bersifat mencegah pembuahan antara lain kondom, diagram vagina, suntikan, susuk, pantang berkala. Sedangkan, alat KB lestari atau permanen tubektomi dan vasektomi.

2. Ciri-ciri Keharmonisan dalam Rumah Tangga

¹⁷ Warren Standley Heath, *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global Dalam Keluarga* (Bandung: biji sesawi, 2016), 115.

¹⁸ H. Norman Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan* (yogyakarta: yayasan andi, 1994), 204.

Keharmonisan dalam rumah tangga sering kali tidak terjalin dengan baik, dikarenakan pasangan tidak saling mengerti tugas dan kewajiban masing-masing. Keharmonisan rumah tangga terjalin dari perwujudan hubungan suami dan istri yang harmonis. Detmar Scheunemann mengungkapkan bahwa “hubungan suami-istri yang harmonis sangat bergantung kepada pengertian kedudukan suami dan istri menurut Alkitab, dan bagaimana baik suami maupun istri menempatkan diri.¹⁹ Jadi, keharmonisan dapat ditinjau dari perwujudan peran suami dan istri.

a. Perwujudan peran suami

Suami harus mengasihi jiwa istrinya dengan menunjukkan bukti kasihnya kepada pasangannya misalnya,

“pernyataan dan wujud cinta, perkatakanlah pernyataan-pernyataan cinta-kasih suami kepada istrinya. Suami menyatakan cinta-kasihnya, misalnya melalui oleh-oleh kecil yang dibawa pulang, membawa istri untuk makan diluar rumah, memberi kesempatan kepada istri untuk refreshing untuk menghilangkan rasa capeknya di rumah. Memberikan rangkul kasih, seperti membangunkan kembali rasa harga diri dan menerima diri dalam istrinya, sang suami sewaktu-waktu mengambil tempat istrinya di rumah, dan berusaha menciptakan wadah persekutuan dengan istrinya ditengah-tengah tantangan dan keramaian rumah tangga. Penerimaan yang tulus, seorang istri membutuhkan penerimaan oleh suaminya, dianggap ada.”²⁰

Sebagai contoh suami yang tidak bijak adalah memarahi istri didepan anak-anaknya dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Kerharmonisan terjadi saat suami mau menjadi penghibur bagi istrinya. Kewajiban seorang suami tidak cukup dengan menafkahi istri dan anak-anaknya, tetapi seorang suami harus bisa menjadi penghibur saat istri menghadapi persoalan-persoalan. K.A.M. Jusuf Roni mengatakan ada satu kewajiban yang tak kalah pentingnya dari menafkahi istri yaitu menghibur istrinya:

Sebagai suami yang takut akan Tuhan, sudah seharusnya memperhatikan istrinya senantiasa. Jangan terlalu banyak menuntut istri untuk melakukan ini dan itu. Sebaliknya, suamilah yang harus meringankan beban yang dipikulnya setiap hari. Jika suami menjalankan kewajiban ini dengan baik, percayalah bahwa hubungan dengan istri bisa berjalan harmonis dari hari ke hari.²¹

b. Perwujudan peran istri

Tidak cukup hanya dengan suami mengasihi istrinya, tetapi istri juga harus mampu mengasihi suaminya.

Salah satu wujud nyata dari kasih istri terhadap suami, yaitu rajin mengatur rumah tangganya. Seorang istri boleh mengikuti persekutuan doa. Namun, jangan melupakan

¹⁹ Detmar Scheuneman, *Romantikan Kehidupan Suami-Istri* (malang: gandum mas, 1987), 13.

²⁰ Ibid, 53-54.

²¹ K. A. M Yusuf Roni, *Membina Keluarga Bahagia* (yogyakarta: yayasan andi, 1991), 91.

kewajiban mengatur rumah tangganya. Kemudian pernyataan kasih yang dapat dilihat dari istri, yaitu baik hati atau ramah terhadap suami.²²

Sikap istri yang demikian terhadap suaminya akan membantu meringankan beban suami dalam mengatur kehidupan rumah tangga mereka. Oleh karena itu suami akan merasa lebih nyaman untuk tinggal dirumah, karena sikap istri tersebut.

Sikap Isteri Terhadap Suami (Ef. 5:22-24), Hai Isteri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala Isteri sama seperti kristus adalah kepala jemaat. Kasih sayang terhadap anggota keluarga merupakan kebutuhan manusia yang paling utama. Pada umumnya semua orang membutuhkan kasih sayang dalam hidupnya. Sikap kasih harus mulai diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga terlebih dahulu setelah itu lingkungan sekitarnya. Kasih terhadap keluarga dapat diwujudkan dengan sikap saling mengerti antar anggota keluarga dan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga²³;

B. METODOLOGI

Tujuan penelitian ini pertama, untuk mengetahui besarnya tingkat pemahaman calon nikah terhadap materi bimbingan pra-nikah. Kedua, untuk mengetahui besarnya tingkat keharmonisan rumah tangga jemaat yang telah mengikuti bimbingan pra-nikah. Dan ketiga, untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman materi bimbingan pra-nikah di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Gajah Mada Semarang terhadap keharmonisan rumah tangga Jemaat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional. Metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum.²⁴

Adapun butir pernyataan yang gunakan dalam pengumpulan data penelitian, sebagai berikut : item pertama, saya dapat membangun hubungan yang sehat dengan pasangan dengan nilai 96% . Item dua, saya membangun hubungan atas dasar kekudusan dengan nilai 96%. Item tiga, saya berkomitmen untuk saling mengasahi dengan nilai 100%. Item empat, pasangan saya adalah pribadi yang baik dengan nilai 96%. Item lima, saya dapat menerima kekurangan calon pasangan dengan nilai 92%. Item enam, saya dapat mengatasi perbedaan yang ada pada pasangan dengan nilai 96%. Item tujuh, saya mengerti prinsip kerajaan Allah dalam sebuah keluarga dengan nilai 96%. Item delapan, saya mengerti betapa pentingnya menjaga kekudusan pernikahan dengan nilai 100%. Item sepuluh, saya mampu memahami perasaan pasangan melalui komunikasi dengan nilai 96%. Item sebelas, saya mampu mendengarkan pendapat pasangan dengan baik dengan nilai 88%. Item dua belas, saya menyadari konflik adalah sarana untuk mendewasakan keluarga dengan nilai

²² Ibid, 92.

²³ M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 50-52.

²⁴ Gidion Gidion, "Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (June 2018).

100%. Item tiga belas, melalui konflik membuat saya dan pasangan menjadi semakin intim dengan nilai 92%. Item empat belas, ketika konflik terjadi saya menyakiti pasangan dengan nilai 76%. Item lima belas, saya malu mengakui kesalahan kepada responden dengan nilai 100%. Item enam belas, saya bertanggung jawab atas kesalahan yang terjadi dengan nilai 84%. Item tujuh belas, saya menegur pasangan dengan kasih dengan nilai 84%. Item delapan belas, saya mengerti tugas pokok saya dalam keluarga dengan nilai 96%. Item sembilan belas, saya tidak mampu mendukung pasangan melakukan perannya dengan nilai 96%. Item dua puluh, saya tidak bergantung kepada mertua dalam menyelesaikan masalah dengan nilai 96%. Item dua puluh satu, saya tidak memiliki hubungan baik dengan mertua dengan nilai 76%. Item dua puluh dua, saya tidak terbuka soal keuangan kepada responden dengan nilai 96%. Item dua puluh tiga, saya bertanggung jawab dalam proses kelahiran dengan nilai 100%. Item dua puluh empat, saya mendidik anak sesuai dengan firman Tuhan dengan nilai 100%. Item dua puluh lima, saya sependapat dengan pasangan dalam mendidik anak dengan nilai 88%. Item dua puluh enam, saya memahami seks adalah karunia yang Tuhan beri dengan nilai 92%. Item dua puluh tujuh, saya tidak mengikuti KB karena tidak sejalan dengan firman Tuhan dengan nilai 96%.

Variabel keharmonisan rumah tangga; Item pertama, saya memenuhi kebutuhan istri dengan nilai 64%. Item dua, saya tidak malu merangkul istri di tempat umum dengan nilai 96%. Item tiga, saya memimpin istri untuk berdoa bersama dengan nilai 76%. Item empat, saya tidak memarahi istri di depan anak-anak dengan nilai 92%. Item lima, saya tidak memukul istri dengan nilai 96%. Item enam, saya melibatkan istri dalam mengambil keputusan dengan nilai 88%. Item tujuh, saya menghibur istri saat menghadapi masalah dengan nilai 92%. Item delapan, saya membantu istri merawat anak dengan nilai 96%. Item sembilan, saya mengatur rumah tangga dengan baik dengan nilai 84%. Item sepuluh, saya mengabaikan saran suami dengan nilai 88%. Item sebelas, saya tidak menceritakan keburukan suami dengan nilai 92%. Item dua belas, saya tidak melampaui otoritas suami dengan nilai 88%. Item tiga belas, saya merasa berharga saat ada di bawah otoritas suami dengan nilai 76%. Item empat belas, saya memenuhi kebutuhan pasangan dengan nilai 96%. Item lima belas, saya peka terhadap kebutuhan anak pada tingkat pertumbuhannya dengan nilai 88%. Item enam belas, saya menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan dengan nilai 92%. Item tujuh belas, saya menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan anggota keluarga 93%. Item delapan belas, saya menyediakan waktu untuk anak menyampaikan isi hatinya dengan nilai 88%.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian pertama

Rumusan masalah dalam penelitian pertama adalah seberapa besar tingkat pemahaman calon nikah terhadap materi bimbingan pra-nikah. Analisis data dilakukan dengan hasil ini didasarkan kepada perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai_Hipotesis} = \frac{\text{Skor_Empiris}}{\text{Skor_Ideal}} \times$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 91,5%.

2. Hasil penelitian kedua

Rumusan masalah dalam penelitian kedua adalah seberapa besar tingkat keharmonisan rumah tangga jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Gajah Mada Semarang. Analisis data dilakukan dengan didasarkan kepada perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai_Hipotesis} = \frac{\text{Skor_Empiris}}{\text{Skor_Ideal}} \times$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka sebesar 86,8%.

3. Hasil penelitian ketiga

Rumusan masalah dalam penelitian ketiga adalah apakah terdapat pengaruh yang positif antara pemahaman materi bimbingan pra-nikah terhadap keharmonisan rumah tangga jemaat gereja beth-el tabernakel kristus alfa omega gajah mada semarang. Analisis data dilakukan dengan didasarkan kepada perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus: koefisien korelasi, uji koefisiensi determinasi (R Square); dan persamaan garis linear dengan persamaan garis $Y=a+b X$.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,723^a atau 72,3%, Artinya terdapat pengaruh yang kuat atau positif antara variabel pemahaman materi bimbingan pra-nikah terhadap keharmonisan rumah tangga jemaat dalam tabel interpretasi koefisien korelasi, nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,522 atau 52,2%, dan nilai persamaan garis linear sederhana sebagai berikut: $Y= 19.476 + 0,475 X$. Artinya setiap perbaikan variabel pemahaman tentang materi bimbingan pra-nikah meningkat satu kali, maka variabel keharmonisan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,475 kali dari sekarang.

D. KESIMPULAN

Adapun saran-saran yang perlu diperhatikan dalam Bimbingan Pra- Nikah: Berdasarkan analisis item pada variabel bimbingan pra-nikah (X), di dapati beberapa item dengan nilai terendah. Dengan demikian ada sejumlah hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan oleh Pembina BPN dan Tim dalam membuat materi, yaitu: Merangsang para peserta BPN dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi BPN, sehingga dapat mengetahui sejauh mana peserta memahami materi-materi BPN yang telah dibahas. Bisa dengan mengajukan contoh kasus, sehingga dapat melihat sejauh mana mereka menjawab masalah tersebut, apabila dikemudian hari terjadi hal yang sama dalam perjalanan pernikahan. Saran yang perlu diperhatikan dalam menjalin keharmonisan rumah tangga: Agar diadakan festival (lomba kerjasama atau komsel selebration) keluarga yang harmonis dalam jemaat GBT KAO Gajah Mada Semarang. Sehingga merangsang jemaat untuk membangun keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *1 Petrus 3:7*, n.d.
 budi hidajat. *Bimbingan Pra Nikah*. Semarang: GISI, 2003.
 Dagun, Drs. Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka, 1998.
- Detmar Scheuneman. *Romantikan Kehidupan Suami-Istri*. malang: gandum mas, 1987.
- Dick Iverson, Kevin Conner, Rick Johnston, Ken Malmin, Bil Scheidler. *Memulihkan Keluarga (Ter. Kamus Webster)*. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.
- Gidion, Gidion. "Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (June 2018).
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
 Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- Loekmono, Lobby J.T. *Konseling Pranikahan*. salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989.
- Nick and Nancy Stinnett, Joe and Alice Beam. *Fantastic Families: Keluarga Yang Kokoh Dan Bahagia*. batam: interaksara, 2008.
- Otniel H. Seba. *Katekisasi: Pergumulan Dan Tantangan Masa Kini*, n.d.
<http://gkagloria.or.id/artikel/a11.php>.
- Roni, K. A. M Yusuf. *Membina Keluarga Bahagia*. yogyakarta: yayasan andi, 1991.
- Sumanto. *Pembahasan Terpadu Statistika Dan Metodologi Riset. Edisi Pertama*. Yogyakarta. yogyakarta: Andi, 2002.
- T. Gilarso. *Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. yogyakarta: kanisius, 1996.
- Tim Bimbingan Pra-Nikah. *Makalah BPN Gereja Bethel Tabernakel KAO*. Semarang: SAO, n.d.
- Vivian A.Susilo. *Bimbingan Pranikahan: Buku Kerja Pasangan Pranikahan, Edisi 2*. malang: literatur SAAT, 2010.
- Warren Standley Heath. *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global Dalam Keluarga*. Bandung: biji sesawi, 2016.
- Wright, H. Norman. *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*. yogyakarta: yayasan andi, 1994.
 "No Title." <https://kristusallah.blogspot.com/tujuan-pernikahan-dalam-perspektifiman.html>.